



PROSIDING

Seminar Internasional
Manajemen Pendidikan

di PCB Academy Singapore
Tanggal 7-9 Maret 2014

BOOK 1

FAKULTAS PASCASARJANA UNNES
PROGRAM DOKTOR
MANAJEMEN PENDIDIKAN

Ketua:

Prof. Dr. Samsudi, M.Pd

Editor :

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si

Prof. Dr. Maman Rachman, M. Sc

Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd

Diterbitkan Oleh :

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Semarang

PROSIDING

Seminar Internasional Manajemen Pendidikan

di *PSB Academy Singapore*

Tanggal 7-9 Maret 2014

ISBN 978-602-14215-2-9

Hak Cipta pada Tim Penyusun dan dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penyusun

13 Maret 2014

© 2014, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Alamat : Kampus Bendan Ngisor
Semarang 50233

Telpon/ Fax : (024) 8449017

E-mail : pps@unnes.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, sehingga kegiatan Seminar Internasional Manajemen Pendidikan dengan tema “ Pengembangan Manajemen Pendidikan”, dapat terselenggara dengan tertib dan lancar.

Kegiatan Seminar Internasional Manajemen Pendidikan di Productivity Standard Board Academy (PSB Academy) Singapura, terselenggara berkat kerjasama antara Universitas Negeri Semarang dengan PSB Academy Singapore. Pelaksanaan Seminar Internasional ini diawali tanggal 7 Maret 2014 dilaksanakan di Kampus PSB Academy 355 Jalan Bukit Ho Swee Singapore 169567.

Pada kegiatan seminar dipaparkan sekitar 50 makalah, mencakup kajian tentang manajemen pendidikan dalam berbagai perspektif dan substansi. Seluruh makalah tercatat dal proseding Seminar Internasional Manajemen Pendidikan ini. Kami berharap agar Seminar Internasional di Singapura ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dan Singapura. Seminar Internasional di luar negeri ini hendaknya dapat berlanjut setiap tahun.

Kami menyadari bahwa seminar Internasional ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mohon maaf dan masukan untuk perbaikan senantiasa kami tunggu. Bagi semua pihak yang telah membantu terselenggaranya Seminar Internasional ini, kami ucapkan banyak terimakasih.

Semarang, 11 Maret 2014

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang
Program Studi Manajemen Pendidikan
Ketua

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si
NIP. 1952041119780021001

PREFACE

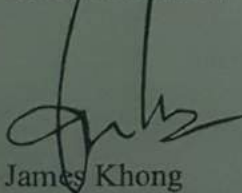
PSB Academy is one of the largest private education in Singapore. It was formerly part of the Productivity and Standards Board of Singapore (PSB). The academy has a suite of Internationally recognized tertiary-level programmes for a population of almost 10,000 local and international students in Singapore. The undergraduate degree programmes are offered in conjunction with universities from Australia and UK.

The students have Campus@Delta in Singapore. It has academy collaborations in China and Vietnam. PSB Academy was awarded the four-year Edu Trust Certification by the Singapore Government's Council for Private Education (CPE). This Certification recognizes that PSB Academy has achieved the required standart in academic management, provided high quality educational services and financially stable. It has been awarded the first Singapore experience for Best Education Experience 2010.

In 7 March 2014 The Doctorate Students UNNES Semarang of Educational Management Program of the year 2012 Class 1,2,3 and 4 with 3 professors were visiting and conducting an International Seminar. The Seminar were presented by those professors and the students from both universities.

For Proceeding the Students were also presenting their papers and will be collected and published in this proceedings.

Chief of Seminar



James Khong

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Preface	v
Daftar isi	vii

MAKALAH UTAMA

• MANAGEMENT OF CHARACTER DEVELOPMENT MODEL AT LOCUS OF CHARACTER CAMP SEMARANG STATE UNIVERSITY INDONESIA Oleh : Maman Rachman	1
• PSB Academy Presentation Slide	17
• Presentasi UNNES di Singapura	57

BOOK 1 (Makalah 1 – 15)

1. PENGARUH MANAJEMEN TENAGA KEPENDIDIKAN DAN PEMBERIAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA GURU TAHUN PELAJARAN 2012/2013 Oleh : Mula stin	77
2. INOVASI MODEL MANAJEMEN KEMITRAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA DAN INDUSTRI UNTUK MENYIAPKAN <i>TECHNOPRENEUR</i> Oleh : Sunyoto	96
3. PERANAN PERENCANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING Oleh : G. Rohastono Ajie	111
4. POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA DI SMA <i>BOARDING SCHOOL</i> SEMESTA SRAGEN Oleh : Abdul Wahid	124
5. KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR PENDIDIKAN Oleh : K a s t u r i	146
6. HUBUNGAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DENGAN ORGANISASI PENDIDIKAN Oleh : Muh Tojib	160

7. MANAJEMEN PERUBAHAN LAYANAN PENDIDIKAN: POLA PIKIR DAN IMPLIKASI SEKOLAH EFEKTIF Oleh : Faridah	174
8. IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS SEKOLAH Oleh : Bambang Rudiyanto	183
9. MANFAAT KOMITMEN DALAM PELATIHAN PENELITIAN TERHADAP KUALITAS KINERJA PENELITIAN DOSEN DIPLOMA KEBIDANAN Oleh : Hartono	196
10. PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS INTERAKSI SOSIAL Oleh : Rini Werdiningsih	209
11. PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) Oleh : Muhammad Ahsan	225
12. PENGEMBANGAN MODEL INSTRUMEN PENILAIAN KINERJA KEPALA MADRASAH DI PROVINSI JAWA TENGAH Oleh : Junaidi	237
13. TQM IMPLEMENTATION RELATIONS AND PRINCIPAL LEADERSHIP IN MANAGEMENT QUALITY EDUCATION IN SMA I LURAGUNG DISTRICT KUNINGAN Oleh : Sulaeman	258
14. EARLY INTERVENTION IN FAMILIES OF CHILDREN WITH AN AUTISM SPECTRUM DISORDER Oleh : Alifiani Hikmah Putranti	227
15. ASPEK EVALUATIF DALAM PELAYANAN KESEHATAN ANAK SECARA KOMPREHENSIF <i>SEBAGAI BAGIAN DARI TOTAL QUALITY MANAGEMENT</i> PADA KURIKULUM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS ANAK. Oleh : Fitri Hartanto	294

**POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM
BERBASIS INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA
DI SMA *BOARDING SCHOOL* SEMESTA SRAGEN**

Abdul Wahid

Abstract

This research is intended to critically examine the curriculum development model based on the integration of science and religious esotericism carried out by SMA Semesta Sragen. This is interesting, because with this research, it will be known how SMA Semesta which is characterized by "pesantren" is able to show its unique character and identity, especially in facing changes and community guidance by formulating a curriculum that is relevant to educational units, regional potential, and students and global development.

This research is motivated by the understanding that education is a form of human culture that is dynamic and full of development. Therefore, changes or developments in the educational curriculum are things that should happen in line with changes in the culture of life. Changes in the meaning of improving the education curriculum at all levels need to be carried out in anticipation of future needs. This thinking has the consequence that the improvement or improvement of the educational curriculum in schools or madrasas should be aligned with the development of the needs of the business / industrial world, the development of the world of work, as well as the development of science, technology and art.

The need to update and develop an educational curriculum can be explained from the point of view of the philosophy of perennialism, essentialism and progressivity. In the view of perennialism and essentialism, the curriculum is a "construct" built to transfer what has happened in the past to the next generation to be preserved, continued or developed. Meanwhile, in the perspective of progressivism philosophy, the position of the curriculum is to build a future life where the past, present, and various national development and development plans are used as the basis for developing future lives.

This research is a qualitative research. The techniques that will be used to collect data in this research are participant observation, interview with guidelines, and

documentation. Meanwhile, to analyze the data, descriptive analysis was used. And the approach used is interpretative symbols and socio-historical.

Keywords: curriculum; integration; science; religion

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan untuk mengintegrasikan ilmu sains dan agama, akhir-akhir ini kian marak diperbincangkan oleh agamawan/teolog, akademisi bahkan oleh orang awam sekalipun. Hal ini didasarkan pada realitas semakin berkembangnya dunia sains berikut turunannya teknologi yang cenderung berwatak ateistik-materialistik, dan kerap kali mengancam eksistensi agama.

Sains pada wataknya adalah bersumber dari kebenaran rasio dan melalui uji eksperimentasi. Sering kali hasil eksperimentasi ini dikonfrontasikan oleh ilmuwan dengan kebenaran agama, yang berbasis pada wahyu dan keimanan. Seolah-olah, antara keduanya saling berhadap-hadapan dan tidak bisa dipertemukan. Bahkan tak jarang hasil penemuan Sains malah menyudutkan agama, sungguh ironis.

Tentang persoalan ini, kita bisa membaca buku "*The Origin of Species*", karya Charles Darwin. Dengan mempopulerkan teori evolusi, Darwin mampu meruntuhkan doktrin dan keyakinan kuat kaum beragama mengenai misteri kemunculan manusia. Gagasan ini kemudian diikuti oleh pandangan para Darwinisme mengenai fenomena alam, yang keberadaannya dianggap hanya faktor kebetulan belaka, dan tidak ada agen atau kreator yang menciptakannya (termasuk Tuhan).

Pertimbangan tersebut merupakan salah satu alasan PTAI seperti IAIN/STAIN berkeinginan untuk bermetamorfosis menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Tampaknya, proyek besar yang ingin dilakukan UIN adalah keinginan mempertemukan ilmu dan agama, dengan meletakkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Meskipun pada akhirnya proyek ini, dikritik oleh

banyak ahli sebagai sebatas upaya menyejajarkan sains Islam dengan sains teistik yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, fenomena integrasi di UIN juga mengalami problem implementasi seperti bagaimana model yang harus pilih dalam melakukan integrasi ilmu dan agama itu. Dan bentuk pertemuannya malah terkesan “mendikotomikan” adanya ilmu-ilmu agama dan umum, karena bentuk integrasi yang dipilih hanya dengan menambah fakultas agama yang sudah ada seperti; Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, dan Ushuluddin - dengan program studi umum seperti; Biologi, Matematika, dan Fisika, dan lain lain. Lantas pertanyaanya, apa bedanya dengan pola integrasi ilmu dan agama di sekolah-sekolah Indonesia selama ini? Bukankah selama ini, sekolah-sekolah di Indonesia juga terkesan dikotomik, karena ada sekolah yang bercirikan agama dan umum. Sekolah-sekolah itu berdiri sendiri dengan nama “Sekolah Agama/Madrasah” dan “Sekolah Umum”. Sementara model integrasi agama dan sains, yang diterapkan di UIN ingin menggabungkannya dalam satu institusi, yaitu universitas agama plus umum.

Berangkat dari kebingungan-kebingungan model integrasi tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran “ideal” pertemuan antara sains dan agama di sekolah. Karena konteksnya sekolah, maka harus dilihat melalui kurikulumnya. Sebab, kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan. Berhasil-tidaknya tujuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan.

Selain itu, pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Karena itu, perubahan atau

perkembangan kurikulum pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan kurikulum pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kebutuhan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan di “madrasah dan sekolah” hendaknya diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Diversifikasi kurikulum di madrasah dan sekolah dengan konsep integrasi keilmuan sains dan agama tersebut perlu dilakukan dengan mengacu pada UU Sisdiknas Pasal 36, yang berisi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a). peningkatan iman dan takwa, b). peningkatan akhlak mulia, c). peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, d). keragaman potensi daerah dan lingkungan, e). tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f). tuntutan dunia kerja, g). perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, h). Agama. i). dinamika perkembangan global, dan j). persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun alasan lain perlunya madrasah dan sekolah melakukan diversifikasi kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama, karena

secara konseptual madrasah dan sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah*, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian madrasah/sekolah itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai agama (baca: Islam). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam kurikulum madrasah/sekolah dengan melihat sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Sekolah dan madrasah harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan identitas di masa depan. Sudah saatnya dalam menyusun kurikulum pendidikannya, dengan memperhatikan asas-asas pembentukan kurikulum seperti; asas agama, filosofis, psikologis dan sosiologis (al-Syaibany, 1979: 478) serta tidak melupakan asas teknologis.

Lebih lanjut, madrasah dan sekolah harus menyusun kurikulum yang baik, dengan meminjam bahasanya John Dewey (dalam Syam, 1990: 252), yaitu kurikulum yang menyediakan bahan-bahan yang dapat membantu murid, pemuda dan orang dewasa untuk berkembang. Jadi kurikulum yang baik adalah seperti fungsi suatu laboratorium. Ia selalu rentetan kontinyu suatu eksperimen dalam semua pelakunya (guru dan murid). Kurikulum bersifat lentur, eksploratif, dan mencoba apa yang belum bisa dicoba, bergerak secara dinamis, serta mampu mendorong perkembangan minat, berperilaku dan kemampuan praktis.

John D. Mc Neil (1998: 5) telah mencoba membagi kurikulum ke dalam

empat bagian, dan hal ini bisa segera diimplementasikan dalam sekolah atau madrasah. *Pertama*, kurikulum yang berorientasi pada humanistik. Kurikulum harus berorientasi bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab. *Kedua*, kurikulum bercorak rekonstruksi sosial. Maksudnya, kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. *Ketiga*, bercorak teknologis. Kurikulum dipandang sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijakan. *Keempat*, kurikulum yang berorientasi akademik. Hal ini sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan siswa terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.

Sayangnya, kurikulum yang digunakan dalam sekolah atau madrasah kebanyakan belum didasarkan pada asas-asas pembentukan kurikulum yang baik dan bisa menyentuh isu-isu faktual. Kebanyakan kurikulumnya masih kelihatan “usang” dan banyak mengalami problematika ketika dihadapkan pada kebutuhan globalisasi. Hal itu disebabkan, salah satu di antaranya yang paling mendasar adalah ketika meletakkan kedudukan ilmu dalam pandangan Islam. Telah lama terjadi di dunia Islam konsep keilmuan melenceng dari posisi yang sebenarnya. Ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang terfokus pada *hablum minallah* saja, dan mengabaikan ilmu yang berkenaan *hablum minannas* dan *hablum minal ‘alam*. Maka wajar, kurikulum yang dikembangkan juga masih terkesan dikotomis dan banyak mengajarkan materi yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun di penghujung abad 19 dan awal abad 20 telah terjadi reformasi di dunia muslim untuk kembali meletakkan kedudukan ilmu tersebut secara benar,

akan tetapi pada realitanya belum berjalan secara optimal.

Sebenarnya, Konferensi Islam International tentang pendidikan telah mencoba menata kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan semangat pembaharuan pendidikan Islam tersebut, yaitu: *Planning of education to be based on the classification of knowledge into two categories: (a) "Perennial knowledge derived from the Qur'an and Sunnah meaning all shar'ah-oriented knowledge relevant and related to them, and (b) "acquired" knowledge susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross cultural borrowing as long as consistency with shari'ah as the sources of values is maintained*¹. Konferensi Pendidikan Islam se-dunia di Jeddah tanggal 31 Maret s.d.8 April 1977 ini juga telah merumuskan konsep umum dan menyeluruh tentang pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan ideologi Islam ke dalam teori-teori ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi dan kebijaksanaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi rekomendasi konferensi itu sampai saat ini belum terlaksana (Azra, 1999: 24).

Memang sulit merumuskan suatu sistem pendidikan dengan kurikulum yang relevan dan diperlukan masyarakat di masa depan. Dewasa ini pendidikan (termasuk di dalamnya madrasah dan sekolah) lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, menyongsong perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa depan. Antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap perkembangan yang terjadi, sehingga pendidikan sering menjadi hal yang kurang diperhatikan karena hanya bersifat antisipatoris, soalnya pendidikan harus mampu berjalan sesuai dengan eksistensinya dan seiring

¹ . Untuk persoalan ini lihat dalam *First World Conference on Muslim Education*, (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, tt), h: 4.

dengan perkembangan yang terjadi. Untuk itu Mochtar Bukhori (1994: 44) telah mensyaratkan pendidikan harus memiliki sistem yang mempunyai tiga kemampuan, yaitu: (1) Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecendrungan yang sedang berjalan; (2) Kemampuan gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecendrungan yang sedang berjalan; (3) Kemampuan menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu.

Kegagalan untuk mengembangkan ketiga jenis kemampuan di atas akan berakibat sistem pendidikan madrasah dan sekolah terperangkap oleh “routinisme”. Untuk itu ketiga kemampuan di atas harus dikembangkan semaksimal mungkin agar madrasah dan sekolah mempunyai jati diri yang jelas dan mampu berkembang selaras dengan apa yang dibutuhkan dalam masyarakat di masa yang akan datang. Hal ini akan mendorong pendidikan madrasah atau sekolah menjadi sebuah sistem yang mampu membawa angin segar dalam konstruksi sistem pendidikan nasional yang imbasnya masyarakat akan terpenuhi kebutuhannya dalam hal pendidikan. Inilah sistem pendidikan yang diperlukan masyarakat dalam menghadapi globalisasi.

Mengingat beberapa hal di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian terhadap “diversifikasi kurikulum” yang dilakukan oleh madrasah dan sekolah. Hal ini untuk mengetahui realitas di lapangan tentang kesiapan madrasah dan sekolah dalam mengimplementasikan perlunya diversifikasi kurikulum dalam rangka melayani keberagaman kemampuan dan minat peserta didik serta kebutuhan dan kemampuan daerah dan sekolah ditinjau dari segi geografis dan budaya. Di samping untuk melihat sejauh mana madrasah

dan sekolah mampu merespon dan mengantisipasi tuntutan globalisasi yang telah diterjemahkan dalam bentuk ”*curriculum integrated*”.

Dipilihnya SMA Boarding School Semesta Sragen, karena sekolah tersebut telah diakui memiliki kualitas dan kredibilitas terutama dalam pelaksanaan diversifikasi kurikulum berbasis integrasi sains dan agama yang telah diterapkan. SMA Semesta telah mempersiapkan peserta didiknya untuk memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia baru dan tuntutan-tuntutan global. Dari sinilah diharapkan akan melahirkan diversifikasi kurikulum yang fleksibel dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan melakukan penelitian model diversifikasi kurikulum yang dilakukan di sekolah tersebut, tentu saja akan diperoleh sebuah model diversifikasi kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama. Dalam konteks ini akan memberikan sumbangan yang besar bagi madrasah dan sekolah lain yang ingin melakukan hal serupa dalam mengembangkan kurikulum. Akhirnya dengan pengembangan kurikulum berbasis sains dan esoterisme agama yang banyak dilakukan di madrasah dan sekolah, diharapkan akan membawa angin perubahan dalam sistem pendidikan nasional. Sebuah sistem pendidikan yang mampu merespon tuntutan perubahan zaman. Pendidikan yang mampu memproduksi manusia-manusia yang siap pakai, memiliki daya saing dan sekaligus tidak tercabut dari akar sosial, budaya, dan agamanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan

esoterisme agama yang dilakukan di SMA Semesta Sragen?

2. Prinsip-prinsip apa yang digunakan SMA Semesta Sragen dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama?
3. Kondisi sosio-historis apa yang melatarbelakangi perlunya SMA Semesta Sragen mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk:

1. mengetahui model pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Semesta Sragen.
2. mengetahui prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Semesta Sragen.
3. mengetahui sosio-historis yang melatarbelakangi perlunya pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Semesta Sragen.

Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik bagi peneliti, sekolah, maupun masyarakat dalam bentuk:

1. memberikan gambaran pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Semesta Sragen.
2. masukan bagi kepala madrasah dan sekolah tentang prinsip-prinsip yang harus mereka gunakan dalam melakukan pengembangan kurikulum berbasis

integrasi sains dan esoterisme agama.

3. bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Sebenarnya telah banyak dihasilkan penelitian tentang “kurikulum pendidikan” atau buku-buku yang terakait yang ditulis oleh para ahli pendidikan. Namun harus diakui, kebanyakan tulisan-tulisan tersebut dipotret oleh banyak penulis dari aspek pengertian kurikulum, posisi dan pengembangannya dalam dunia pendidikan. Seperti tulisan Nana Sudjana (1996), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, yang menjelaskan kurikulum pada prinsipnya merupakan alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu, bermoral sebagai pedoman hidupnya serta beramal sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti komponen kurikulum seperti: tujuan, isi, materi, strategi belajar mengajarnya dan evaluasi harus diberlakukan secara seimbang memiliki hubungan interaksi dan interelasi. Artinya komponen satu dengan lainnya harus terikat dan mempengaruhi yang membentuk suatu sistem.

Jasim A. (1987), dalam *Perubahan Kurikulum SD Sejak Kemerdekaan*, mengatakan kurikulum berfungsi untuk menyebarluaskan idealisme, cita-cita pendidikan ke dalam langkah-langkah nyata yang akan menjadi pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, John MC. Neil (1988), dalam *“Curriculum a Comprehensive Introduction”*, menyarankan agar corak perubahan perilaku yang diharapkan dan dihasilkan dalam proses pendidikan tidak menyimpang dari idealisme dan sesuai dengan perkembangan dan kebudayaan masyarakat, kurikulum harus konsisten dengan tujuan utama pendidikan dan harus dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan

kebutuhan masyarakat.

Terdapat pula tulisan-tulisan tentang kurikulum yang berbicara tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pada intinya tulisan-tulisan tersebut membicarakan kurikulum yang senantiasa harus relevan dengan tuntutan perkembangan zaman dan mampu membekali peserta didik untuk kehidupannya. Seperti; William Hear Kill Patrick, dalam bukunya *Philosophy of Education* (1957), memberikan sebuah konsep tentang kurikulum sebagai berikut: *“...Become the total living of the child so far as the school can influence it or should take responsibility for developing it”*.

Clive Beck (1990), dalam *Better Schools: A Values Perspective*, menyatakan:

“A curriculum must be developed which forges genuine links between the old and the new and preserves as far as possible the best of the old. Teachers must be involved in and prepared for the changes, and learning materials must be created to support the new program”.

Dan Neil Postman (1981), dalam *Crucial Issues in Education*, menjelaskan bahwa:

“The virtues of adopting the ascent of humanity as a scaffolding on which to build a school curriculum are many and various. For one thing, it does not require that we invent new subjects or discard old ones. The structure of the curriculum that presently exists in most schools is entirely usable. For another, it provides student with a point of view from which to understand the meaning of subject. For each subject can be seen as a battleground of sort, an area in which a fierce intellectual struggle has taken place and continues to take place. Each idea within a subject marks the place where someone fell and where someone rose. From this point of view, the curriculum may be seen as a celebration of human intelligent and creativity, not a meaningless collection of academic requirement”.

Terdapat juga buku-buku yang membicarakan perlunya sekolah dan madrasah segera memperbarui kurikulumnya agar tidak ketinggalan dengan peradaban global. Seperti; Malik Fadjar (1998), *Madrasah & Tantangan Modernitas*. Dalam tulisan ini Fadjar melihat tantangan peradaban modern dan prospek ke depan, sehingga posisi madrasah perlu segera diberdayakan dalam suatu kebijakan. Salah satu upaya tersebut adalah mengembangkan madrasah sehingga lembaga pendidikan Islam yang dapat menjanjikan masa depan cerah.

Sudah saatnya memang sekolah di Indonesia, dituntut mereposisi sebagai salah satu wadah pengembangan generasi muda sesuai dengan perubahan visi dan misi kehidupan bangsa. Apalagi di era seperti saat ini, madrasah dituntut untuk merumuskan kembali paradigma baru agar perannya lebih tajam dan terarah dalam menghadapi era yang penuh tantangan tersebut. Untuk menjawab persoalan ini, H. A. R. Tilar (2000) dalam bukunya *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, menyarankan agar madrasah segera memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia baru dan masyarakat global, dengan menyusun kurikulum madrasah yang realistis sesuai dengan kebutuhan dinamika kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dari pemaparan berbagai studi dan tulisan tersebut, tampaklah bahwa semuanya belum memuat permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Kalaupun ada, kebanyakan berbicara tentang pentingnya pengembangan kurikulum di madrasah dan sekolah dalam menghadapi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Sementara penelitian ini secara spesifik akan mengkaji pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Semesta Sragen, yang tentu sangat menarik untuk diteliti.

Meski demikian, berbagai sumber tulisan di atas akan membantu peneliti dalam memenuhi sebagian kebutuhan penelitian yang akan dilakukan.

E. Kerangka Teori

Kurikulum mempunyai posisi yang sangat sentral dan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam setiap upaya pendidikan (Klein, 1989:15). Posisi kurikulum dalam pendidikan formal, sebagaimana dinyatakan Said Hamid Hasan (2003), dapat disimpulkan menjadi tiga. Pertama, kurikulum adalah "construct" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis perenialisme dan esensialisme sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. Kedua, kurikulum sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. Ketiga, kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Sementara itu Ralp Tayler dalam *Basic Principles of Curriculum and Intruction*, berpendapat ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistimologis (Nasution, 1995: 5) . Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis, mengalami perkembangan sangat dinamis, sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik. Namun, karena aspek soisologis ini berbeda

antara satu tempat dengan tempat yang lain, maka perlu pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, konsep diversifikasi kurikulum menempatkan seharusnya konteks sosial-budaya menjadi pertimbangan utama. Sayangnya, karena sifat ilmu yang universal menyebabkan konteks social-budaya tersebut terabaikan. Padahal seperti dikemukakan Longstreet dan Shane (1993:87) bahwa kebudayaan berfungsi dalam dua perspektif yaitu eksternal dan internal:

“The environment of the curriculum is external insofar as the social order in general establishes the milieu within which the schools operate; it is internal insofar as each of us carries around in our mind's eye models of how the schools should function and what the curriculum should be. The external environment is full of disparate but overt conceptions about what the schools should be doing. The internal environment is a multiplicity of largely unconscious and often distorted views of our educational realities for, as individuals, we caught by our own cultural mindsets about what should be, rather than by a recognition of our swiftly changing, current realities”.

Selain itu, Muslich M (1994) menjelaskan bahwa kurikulum harus konsisten dengan tujuan utama pendidikan dan harus selalu dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dengan tujuan agar corak perubahan perilaku yang dihasilkan dalam proses pendidikan tidak menyimpang dari idealisme dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari wawancara terhadap Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru SMA Semesta Sragen sebagai objek penelitian yang terpilih. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi (*partisipant observation*), wawancara dengan pedoman, dan dokumentasi.

- a. Observasi partisipasi, yakni kegiatan untuk mengamati gejala-gejala objektif yang terkait langsung dengan variabel penelitian, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data lapangan yang mencerminkan pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilaksanakan di SMA Semesta Sragen.
- b. Wawancara dengan pedoman, yaitu metode/teknik pengumpulan informasi/data dari subjek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya untuk memperoleh respon atau pendapat seseorang mengenai sesuatu (Suparlan, 1993: 20). Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang cara mengembangkan kurikulum berbasis integrasi agama dan esoterisme agama di SMA Semesta Sragen.
- c. Dokumentasi, metode ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang model pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme

agama, kondisi objektif pada SMA Semesta.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Dengan metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara kritis pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama pada SMA Semesta Sragen secara komprehensif melalui data-data yang diperoleh. Analisis adalah berfikir tajam dan mendalam. Dalam aplikasi berfikir analitis ini, peneliti memakai *content analysis*. Menurut Barcus, sebagaimana dikutip Noeng Muhadjir (1996: 49), *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi suatu pesan atau komunikasi. Sedangkan Albert Widjaja (dalam Muhadjir, *ibid*), telah mensyaratkan bahwa *content analysis* harus; objektif, sistematis, dan adanya generalisasi.

4. Pendekatan yang Digunakan

a. *Interpretative symbol*. Pendekatan ini digunakan untuk memahami suatu ekspresi atau objek penelitian. Dalam hal ini peneliti harus memahami konteksnya. Untuk itu, peneliti harus memahami ekspresi-ekspresi individual. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap realitas sosial (fenomena integrasi sains dan etnosentris agama) mengandung sebuah simbol-simbol, agar bisa memperoleh makna yang sesungguhnya maka peneliti perlu memahami dan menginterpretasi simbol yang merupakan “teks” bebas yang perlu dibaca dan ditafsiri sehingga menjadi jelas makna di balik simbol-simbol tersebut. Namun, banyak para peneliti, sebagaimana disinyalir Clive Gertz dalam bukunya *The Interpretation of*

Culture (1973), melupakan aspek penting tersebut, sehingga hasil penelitian kurang bermakna. *Interpretative* yang dalam sebuah pendekatan teks sering disebut *hermeneutic*, tetapi dalam konteks penelitian sosial-budaya, teks yang dimaksud adalah simbol-simbol yang butuh tafsiran. Di mana pendekatan ini mensyaratkan perlunya suatu aktivitas konstan dari interpretasi antar bagian dan keseluruhannya, yang merupakan suatu proses tanpa awal dan tanpa akhir. Oleh karena itu dalam penelitian ini, dengan meminjam bahasanya Smith & Heshusius (dalam Sutopo, 1996: 29-30), peneliti hanya dapat menyajikan suatu interpretasi (didasarkan pada nilai-nilai, minat dan tujuan) atas interpretasi orang lain atau objek yang diteliti yang juga didasarkan pada nilai-nilai, minat, dan tujuan mereka sendiri.

- b. Sosio historis, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sosio historis yang melatarbelakangi perlunya diversifikasi kurikulum di SMA Semesta.

G. Sumber Bacaan

Adiwikarta, *Kurikulum yang Berorientasi Pada Kekinian, Kedi-sinian, dan Kemasadepanan; Kurikulum Untuk Abad 21*, Jakarta: Grasindo, 1994.

Ahmad H.M. dkk, *Pengembangan Kuikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bastian, Aulia Reza, *Reformasi Pendidikan, Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemeberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: LAPPERA Pustaka Utama, 2002.

Buchori, Muchtar, *Pendidikan dan Pembangunan*, Yogyakarta: 19994.

- Clive Back, *Better Schools: A Values Perspective*, USA: Taylor & Francis, 1990.
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Departemen P dan K, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1968.
- Dhofier, Zamachsyari, K.H. hasyim Asy'ari, *Penggalang Islam Tradisional*, Prisma1, Januari 1984.
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Drost, J. Sl.. *Reformasi Pengajaran. Salah Asuhan Orangtua?* Jakarta: Penerbit Gramedia Widisarana Indonesia, 2000.
- Fadjar, Malik H.A. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Fiske, Edward B., *Desentralisasi Pengajaran Politik dan Konsesnsus*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- H. A. R. Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Nur, *Kurikulum 2004*, Jakarta: Garsindo, 2004.
- Hamalik, O., *Pengembangan kurikulum, dasar-dasar dan perkembangannya*, Bandung: Bandar Maju, 1990.
- Heribertus B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: USM, 1996.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Ismail SM. dkk (editor), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Jasin A. *Perubahan Kurikulum SD Sejak Kemerdekaan*, Jakarta: Bulan Pustaka, 1987.
- John MC. Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction* (Terj. Subandijah), Jakarta: Wirasari, 1988.
- Joyonegoro, Wardiman, *Potensi serta Peran Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, "Makalah" pada Musyawarah Nasional IV RMI 1 Februari 1994.
- Klein, M.F., *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own*

- Agenda*. New York and London: Teachers College, Columbia University, 1986.
- M. Muslich, *Dasar-dasar Pemahaman Kurikulum 1994*, Malang: YA3.
- Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Mizan, 1998.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003.
- Mc Neill, John D., *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehenship*, Jakarta: Winasari, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Dilema Madrasah Di Antara Dua Dunia*, Kompas, 2001.
- Muslich, M., *dasar-dasar pemahaman kurikulum*, Malang: YA3, 1994.
- Nana Sudjana, *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1996.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Neil Postman, "The Ascent of Humanity: A Coherent Curricullum", dalam Henry Ehlers, *Crussial Issues in Education*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakrta: Bumi Aksara, cet. II, 1995.
- Said Hamid Hasan, *Kurikulum dan Tujuan Pendidikan*, [http.www. google.com](http://www.google.com), 2003.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tampubolon, Daulat P., *Perguruan Tinggi Bermutu; Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta: Gramedia, 2001.

Tilaar, HAR. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

William Hear Kill Patrick, *Philosophy of Education*, Macmillan Company, 1957.